

GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN SEKTARIANISME DALAM ISLAM

Ahmad Nurul Huda

Mahasiswa Program SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
surel: hudaahmadun@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang realitas bahwa fenomena sektarian di kalangan umat Islam menjadi sebuah keniscayaan. Berawal dari sebuah perbedaan paradigma tentang dogma agama, kerap kali penganut sekte tertentu cenderung menampakkan perselisihan bahkan melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap penganut sekte lain. Sistem keyakinan yang dianut umat beragama sangat potensial dicampuradukkan dengan urusan eksternal dari keyakinan itu sendiri, yang menyebabkan peluang ambisi dan kepentingan sesaat bercokol serta mengakar hingga berpengaruh pada cara memahami dogma agama. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kepustakaan, di mana mesti mengkaji serta menelaah berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah resmi lain untuk mendapatkan informasi yang berimbang dan komprehensif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor muncul dan berkembangnya sektarianisme dalam Islam adalah liarnya ambisi kekuasaan yang disangkutpautkan dengan dogma luhur agama sehingga menyebabkan munculnya sikap antiagama disebabkan kesulitan dalam membedakan antara agama dan hasrat kekuasaan; fanatisme kesukuan yang membabi buta telah menjadikan agama sebagai ajang perebutan legitimasi eksistensi golongan serta pengaruh; dan adanya status hukum yang bersifat zhanni (dugaan) dalam Alquran yang disikapi dengan pola pikir dan interpretasi yang tidak tepat semakin menebalkan sekat perselisihan di kalangan umat. Ketiga unsur tersebut menjadikan sektarianisme dalam semakin berkembang dalam waktu yang lama.

Kata Kunci: *Fanatisme, Sekte, 'Asabiyah, Intoleransi*

PENDAHULUAN

Fenomena tentang sektarianisme kerap kali muncul di kalangan umat beragama. Secara konkret, hal itu dapat dilihat salah satunya dari adanya diskriminasi, atau kebencian yang muncul sebagai akibat perbedaan di antara suatu kelompok, seperti perbedaan denominasi agama, fraksi politik dan sebagainya. Fenomena sektarianisme ini biasanya merujuk pada aliran-aliran yang muncul dan berawal dari cara pandang atau perbedaan pemahaman tertentu, baik yang bersifat religius maupun politik. Sektarianisme juga kerap kali tampak sebagai sikap atau perilaku yang antikomunikasi, reaksioner, emosional, tidak kritis, angkuh dan antidialog yang justru menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat membabi buta membela kelompok atau mazhabnya. Kecenderungan tersebut dikenal dengan istilah '*ashâbiyah*', yaitu sebuah solidaritas sosial yang terbentuk dari rasa kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Esposito 2001).

Diketahui bahwa sejak kemunculannya melalui diutusnya Muhammad sebagai nabi dan rasul pamungkas, Islam telah mengalami historisitas yang berkelanjutan hingga menjadikannya tampak sarat akan perbedaan dan perselisihan. Bahkan dalam aspek kultural, persebaran Islam di banyak wilayah telah berhasil bersimbiosis dan berdialektika dengan kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah itu hingga menjadi basis peradaban Dunia Islam. Seperti di antaranya adalah budaya Islam Arab dengan berbagai tradisi kabilahnya yang beragam; budaya Islam Persia dengan tradisi filsafat yang kuat; Budaya Islam Turki dengan supremasi *ghazi*-nya yang legendaris; Budaya Islam Afrika yang

revivalis; Budaya Islam Indo-Pakistan yang diwarnai oleh tradisi mistis Hindu; Budaya Islam Cina yang sangat solider dalam menjunjung tinggi tradisi leluhur; Budaya Islam Barat yang disinyalir mengalami krisis identitas; dan Budaya Islam Nusantara dengan ciri khasnya sebagai Islam yang 'santun' (Darajat 2015, 78).

Dalam aspek dogma, Islam sebagai agama yang diyakini autentik, orisinal dan relevan dengan perkembangan zaman sebagaimana kitab sucinya yaitu Alquran, juga terjadi perbedaan interpretasi di kalangan penganutnya. Oleh karenanya, hingga saat ini bisa disaksikan sekte-sekte yang menunjukkan perbedaan dalam memahami teks-teks keagamaan baik dalam persoalan dasar (ushul) maupun cabang (furu') agama. Sehingga perbedaan cara pandang seputar itu seringkali menjadi jebakan yang menyebabkan umat Islam memokuskan diri pada perselisihan yang tak berkesudahan. Walaupun fenomena akan perselisihan seputar cara pandang tersebut menggambarkan kekayaan khazanah keilmuan yang dinamis. Berbagai perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang bervariasi. Di antaranya adalah ketidaktahuan, perbedaan interpretasi dogma, kepentingan pribadi, golongan dan politik.

PEMBAHASAN

Pengertian Sektarianisme

Secara etimologi kata sekte berasal dari Bahasa Latin yaitu: *sequi* yang berarti 'mengikuti.' Bisa diartikan sebagai sektor atau bagian dari sesuatu, atau juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang dari suatu komunitas. Sekte juga bisa diartikan

sebagai sebidang tanah dari sebuah area, maupun bagian-bagian materi dari sebuah buku. Dalam dunia manajemen, sekte diartikan sebagai divisi dari sebuah sistem kerja. Sedangkan dalam konteks agama, sekte dipahami sebagai sekelompok pengikut dari sebuah agama atau kepercayaan (Eliade 1987, 154).

Secara terminologi kata sektarianisme merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: sekte dan isme, yang berarti sekelompok orang dari sebuah ideologi. Dengan demikian, sektarianisme berarti ideologi dari sebuah kelompok atau komunitas yang membuatnya berbeda dari komunitas yang lain (Ullah 2009, 42-83). Menurut Musa Khan Jalalzai, sektarianisme merujuk pada intoleransi agama yang dimiliki oleh satu sekte agama terhadap agama-agama yang lain oleh karena memiliki doktrin-doktrin yang berbeda (Jalalzai 1992, 3).

Dalam Aman Aur Islam, sektarianisme dipahami sebagai suatu keadaan di mana terdapat ketaatan eksklusif dari sebuah doktrin atau aliran pemikiran, untuk senantiasa menganggap bahwa pandangan orang lain benar-benar salah dan pengikut dari mereka dipandang sebagai orang kafir (Islam 2003, 24). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendefinisikan bahwa sektarianisme berakar dari kata sekte, yakni istilah yang disematkan bagi kelompok/golongan yang mempunyai semangat dalam membela suatu sekte, aliran kepercayaan atau pandangan agama yang cenderung berbeda dengan kebanyakan penganut kepercayaan lain. Berdasarkan pada penjelasan dari beberapa term tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektarianisme adalah “sikap intoleran dari suatu aliran pemikiran tertentu terhadap orang lain

yang membagi berbagai segmen masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terkesan antagonis dan menciptakan kebencian terhadap satu sama lain atas dasar sistem keyakinan yang dipahaminya.”

Benih-Benih Sektarianisme

Walaupun sektarianisme tampak sebagai perselisihan ideologi tidak selalu direpresentasikan dengan aksi kekerasan, melainkan juga dapat berupa konsep paradigma dan gagasan pemikiran, namun kebetulan sebagian besar diwarnai dengan aksi-aksi kekerasan sebagai akibat dari pemaksaan dominasi atas kebenaran suatu kelompok (*truth claim*), atau bisa jadi demi mempertahankan kemapanan (*status quo*). Banyak landasan yang melatarbelakangi sektarianisme dalam menampakkan eksistensi mereka dalam lingkup lokal, regional maupun global. Berikut beberapa pemicu munculnya sektarianisme dalam beragama:

Ambisi Kekuasaan

Kekuasaan sebagai manifestasi dari politik sering kali menjadi faktor perbedaan teologis yang sebenarnya sederhana menjadi seolah-olah sebuah bid'ah dan pemberontakan yang tak dapat ditolerir. Dalam konteks ini, terdapat sebuah analogi ‘ayam’ dan ‘telur’, yakni mana yang lebih mendominasi dalam memicu problematika. Apakah perbedaan teologis yang menyulut konflik-konflik politik, dalam hal ini adalah kekuasaan? Ataukah sebaliknya?. Umumnya, begitu terdapat sekelumit perbedaan dalam memahami dan memaknai suatu dogma, sering kali pada akhirnya meluas ke dalam permasalahan golongan tentang

identitas dan bahkan keberadaan golongan itu sendiri (Fuller 2014, 83).

Selain menjadi objek perebutan, daya tarik kekuasaan sebagai pemantik munculnya sektarianisme setidaknya berkaitan dengan isu ketidakadilan dan kesenjangan kehidupan sosial yang menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola kebijakan negara. Terlebih dalam mempertemukan sebuah pemikiran ideologi agama dengan pemikiran politik bernegara. Sehingga bermunculan kelompok-kelompok sektarian yang bertujuan untuk mengubah sistem politik tertentu dengan memanfaatkan ideologi sebagai basis kekuatan yang sangat ampuh (Khamdan 2016, 327). Oleh karenanya, agama dan negara menjadi dua hal yang sukar untuk diselaraskan di banyak tempat, bahkan keduanya terlihat bertentangan. Walaupun sebenarnya negara dan agama menjalin hubungan yang simbiosis mutualis, yakni satu sama lain saling membutuhkan (Wahdini 2020, 29).

Tidak hanya melahirkan sektarianisme, ambisi akan kekuasaan juga dapat menjadi faktor munculnya gesekan komunal. Satu contoh kasus konflik komunal yang sangat memengaruhi cara pandang satu komunitas agama terhadap komunitas agama yang lain adalah sejarah terjadinya Perang Salib Pertama pada 1095 M, saat Paus Urbanus II menyerukan gerakan jihad melawan orang-orang kafir yang mulai menguasai wilayah tanah suci Yerusalem. Yang dimaksud orang-orang kafir di sini adalah komunitas muslim. Paus Urbanus II tidak melihat komunitas muslim sebagai pemeluk agama lain, melainkan bagian dari pengikut sekte Katolik yang membelot terhadap keyakinan mereka dan

dianggap sebagai pelaku bid'ah. Dengan dalih itu ia mengimbau umat Katolik untuk berpartisipasi dalam gerakan jihad tersebut dengan sebuah 'iming-iming' berupa pengampunan dosa. Sehingga gerakan jihad tersebut terkesan dipaksakan, terlebih jika dilihat latar belakang tentara yang terlibat bukanlah unsur prajurit sepenuhnya yang mengerti aturan perang.

Hal ini terindikasi dengan adanya aksi pembantaian oleh mereka terhadap komunitas Yahudi saat melewati wilayah Jerman, hingga mengakibatkan ribuan nyawa melayang. Rupanya stigma pembunuhan terhadap Yesus yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi masih terngiang dalam ingatan mereka sehingga merasa perlu untuk menangguk tujuan awal mereka yaitu pergi ke 'Tanah Suci'. Begitu sampai di wilayah tujuan perang pun, orang-orang yang seharusnya tidak dilibatkan dalam aksi peperangan seperti wanita lansia dan balita juga turut menjadi korban keganasan mereka. Ini menunjukkan ketiadaan sikap kesatria dari para tentara salib saat itu yang mengindikasikan bahwa tidak semua mereka adalah prajurit sejati. Seruan jihad itu, sebetulnya sarat dengan kepentingan kekuasaan yakni menyangkut pertahanan dan perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Katolik, namun menggunakan almamater ideologi sebagai legitimasi untuk meyakinkan para simpatisannya (Fuller 2014, 123).

Jika dihayati secara mendalam, perbedaan paradigma seputar dogma agama di antara para penganutnya bukanlah faktor timbulnya konflik. Penyebab paling logis dengan memerhatikan segala situasi dewasa ini adalah kepentingan politik yang

berujung pada ambisi kekuasaan baik nasional maupun global. Akan tetapi, propaganda yang dibalut dengan agama setidaknya mampu menyamarkan agenda-agenda politik yang sejatinya tidak berkaitan sama sekali dengan nilai agama yang luhur, sebagaimana upaya-upaya mempertentangkan adanya mazhab-mazhab dalam Islam seperti rivalitas Sunni dan Syi'ah yang tak kunjung usai (Ilahi 2015, 60). Dalam konteks ini yang paling relevan adalah dengan menyinggung peta konflik yang terjadi di Suriah. Pasalnya, selain publikasi tendensius tentang kekejaman rezim pemerintah terhadap rakyatnya, isu paling seksi adalah pergulatan antara sekte Sunni dengan sekte Syi'ah (Potter 2015, 31).

Menariknya adalah adanya pernyataan dari mantan Menteri Luar Negeri Prancis, Roland Dumas, bahwa di balik konflik yang terjadi di Suriah tersebut melibatkan campur tangan dari Israel, yang mempunyai kepentingan untuk turut menumbangkan pemerintah Suriah. Terlalu jelas bahwa isu pergulatan sekte Sunni dan Syi'ah sengaja dirancang dan dikonspirasikan sebagai daya tarik (Dumas 2011). Pemberitaan yang masif seputar isu tersebut berhasil memberikan pengaruh terhadap pandangan sebagian besar umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia dalam interaksi sosial antarpenganut mazhab. Di sisi lain, berbagai isu tersebut disambut dan ditumpangi secara gelap oleh ormas-ormas 'garis keras'. Setidaknya, setiap sekte yang mendapatkan stigma negatif dengan berbagai macam tuduhan di tengah sekte mayoritas yang *mainstream*, senantiasa mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, hingga tercerabutnya hak-hak mereka sebagai warga negara (Makhsun 2019, 186).

Jauh sebelum itu, pertikaian antara sekte Sunni dan Syi'ah diyakini bersumber dari perang saudara dalam sejarah Islam yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syam dalam tajuk Perang Shiffin. Perang Shiffin merupakan perang saudara terbesar dalam Islam. Perang ini dipicu oleh tuntutan Muawiyah atas terbunuhnya Khalifah Ketiga yakni Utsman bin Affan agar segera mendapatkan tindak lanjut dari Ali bin Abi Thalib. Perang yang berakhir dengan arbitrase ini menghasilkan keputusan lengsernya Ali sebagai khalifah dan naiknya Muawiyah di atas tampuk kekhalifahan. Akibat perang inilah muncul beberapa kelompok sekaligus yakni pendukung Ali yang populer dengan sebutan Syi'ah, Muawiyah dan kelompok Khawarij, yaitu kelompok Ali yang membelot dan memisahkan diri akibat kecewa dan tidak merasa puas dengan hasil arbitrase yang terjadi dalam perang tersebut (Rusli 2015, 205).

Selain ketiga kelompok tersebut, ada juga kelompok Murjiah. Murjiah merupakan kelompok yang memelopori penundaan penjelasan kedudukan antara kafir dan mukmin bagi orang-orang yang terlibat dalam peperangan Shiffin. Kelompok ini muncul sebagai reaksi atas tindakan saling mengafirkan satu sama lain. Bagi mereka, hanya Tuhan yang mengetahui kadar iman seseorang. Begitu juga perihal seorang mukmin yang melakukan dosa besar masih berstatus mukmin lantaran dosa besar tidak memengaruhi kadar keimanan (Anwar and Razak 2010, 56).

Akibat pencampuran agama dengan objek yang tidak tepat, maka timbul sikap apriori pada masyarakat

modern terhadap agama. Sekalipun Joachim Wach telah memaparkan bahwa dalam interaksi sosial, agama dapat berperan ganda yaitu konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif agama dapat mengakomodasi berbagai perbedaan latar belakang. Namun secara destruktif dapat merusak tatanan sosial yang terbangun sejak lama. Buktinya, dengan merujuk pada konflik yang terjadi di Timur Tengah, perbedaan pandangan yang sepele, mengakibatkan seseorang memerangi sahabat bahkan keluarganya sendiri (Jamrah 2015). Maka terang jika bentuk negara liberal seperti kebanyakan di Barat seakan menjadi satu-satunya alternatif dalam membendung aksi-aksi intoleransi yang umumnya muncul dari dogma agama, karena telah menjadi karakteristik negara liberal bahwa negara harus memisahkan diri dari agama untuk menjadi ideal (Amstrong 2014).

'Ashâbiyah Destruktif

Secara etimologis *'ashâbiyah* berasal dari kata *'ashâba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *'ashâbiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *'ashâbiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Esposito 2001). Menurut Ibnu Khaldun dalam Abou-Tabickh, persatuan pada masyarakat dapat terbentuk melalui sikap *'ashâbiyah*. Dalam hal ini, *'ashâbiyah* yang dimaksud tentu dalam makna konstruktif yaitu rasa saling terikat satu sama lain baik dalam hubungan darah maupun kepentingan bersama untuk sampai pada satu tujuan bersama.

Sebaliknya sikap *'ashâbiyah* yang menyimpang atau destruktif, akan senantianya melahirkan fanatisme yang membabi buta sehingga pada saat tertentu akan menimbulkan malapetaka di kalangan umat, dan *'ashâbiyah* semacam ini yang tidak diharapkan terjadi di tengah kehidupan sosial beragama (Abou-Tabickh 2019, 159).

Dengan tegas Syafi'i Maarif menuturkan bahwa Islam mengutuk sikap *'ashâbiyah* jikalau paham tersebut dipahami sebagai keberlanjutan dari sukuisme dan berujung pada menguatnya sikap fanatik. Kecuali apabila sikap tersebut dijadikan sebagai amunisi dalam memupuk semangat nasionalisme bernegara. Terutama dalam konteks sejarah Indonesia yang lebih mencerminkan pada aksi-aksi patriotik masyarakat saat berhadapan dengan kaum penjajah, maka posisi *'ashâbiyah* akan berbeda dan bernilai (Maarif 2012, 79). Senada dengan itu, Jalaluddin Rakhmat turut memberikan pandangan, bahwa sikap *'ashâbiyah* yang dimiliki seseorang menjadi dibenarkan selama masih sejalan dengan 'misi' Tuhan, yang berarti berada di jalan-Nya. Dan sebaliknya, hal itu justru tidak dibenarkan apabila menjadi sebab munculnya nepotisme, atau bahkan menjadi sebab timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam (Rakhmat 2012, 107-108).

'Ashâbiyah destruktif atau fanatisme kelompok rupanya sering bersembunyi di dalam selimut ideologi yang mengakibatkan timbul dan berkembangnya suatu perbedaan. Dalam artian, demi melanggengkan kemapanannya, suatu kelompok atau golongan cenderung mengatasnamakan ideologi sebagai landasan propaganda. Sehingga hal itu dapat meyakinkan umat beragama

untuk senantiasa membela, mendukung dan membenarkan upaya-upaya propaganda tersebut. Dengan begitu, maka terbentuklah sebuah sekte tertentu. Faktor yang dilandasi oleh fanatisme kelompok atau golongan ini biasanya terjadi pada kelompok intraliran atau bisa juga antar aliran dalam agama. Bisa jadi karena saling berebut pengaruh atas wewenang keagamaan (Auda 2012, 185). Fanatisme kelompok yang cenderung menganggap entitas lain menyimpang, sangat potensial memicu lahirnya ekstremisme yang rentan dengan konflik bersenjata (Khamdan 2016, 324).

Nabi Muhammad wafat meninggalkan umat umat yang pluralistik baik ekonomi, geografis, sosiokultural maupun rasial. Setidaknya terdapat dua kelompok suku besar yang terdiri dari Arab Selatan seperti Aus dan Khazraj, begitu pula dari Imigran Arab Utara dan Quraisy dari Arab Tengah. Karakteristiknya yang agamis menjadikan orang Arab Utara memandang kepemimpinan sebagai aspek temporal dan sakral. Sebaliknya, orang Arab Selatan lebih memprioritaskan mobilitas dan senioritas tanpa mempertimbangkan aspek agama. Selain itu, fenomena fanatisme kabilah di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar belum sepenuhnya tuntas. Bahkan berkali-kali bergejolak seperti pengabaian ketentuan syariat dalam perkara '*modus vivendi*'. Hingga pada akhirnya Nabi menjadi figur pemersatu yang adil dan disegani oleh seluruh kabilah yang ada. Oleh karenanya, saat Nabi wafat, para Sahabat berada dalam kekhawatiran '*ashâbiyah*' mereka. Bahkan retaknya ukhuwah Islamiyah muncul di saat pertama meninggalnya

Nabi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. (Rakhmat 2012, 113-114)

Peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah merupakan peristiwa yang mempunyai dampak berkesinambungan dalam sejarah umat Islam. Peristiwa yang ditandai dengan kedukaan atas wafatnya Nabi Muhammad itu, telah menimbulkan perpecahan pertama dan barangkali terbesar yang berkepanjangan sampai sekarang. Saat itu, ketika keluarga sedang sibuk mengurus jenazah suci Nabi, kaum muslim dari kalangan Anshar berkumpul mengelilingi Sa'ad bin Ubadah di Saqifah. Tak lama kemudian seseorang datang dan menyampaikan kepada Abu Bakar dan Umar bahwa kaum Anshar telah berkumpul. Maka jika mau, hendaklah mereka turut andil dalam musyawarah di sana. Di Saqifah itu lah terjadi perdebatan tentang siapa yang berhak untuk menjadi pemimpin setelah Nabi dengan menunjukkan kelebihan masing-masing tokoh yang diusung hingga berujung pada pembaiaatan Abu Bakar (Hashem 1989). Kejadian sesaat ini nyaris meruntuhkan persatuan yang sudah bertahun-tahun dirajut oleh Nabi (Rahman 2013, 106).

Dari peristiwa tersebut, munculnya tiga partai dengan masing-masing calonnya yaitu: Pertama, kelompok kaum Anshar yang mencalonkan Sa'ad bin Ubadah. Kedua, kelompok Umar bin al-Khattab, Abu Bakar, Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin 'Auf dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah yang mencalonkan Abu Bakar. Ketiga, kelompok Ali bin Abi Thalib, keluarga Bani Hasyim dan simpatisannya termasuk orang-orang yang berkumpul di rumah Fathimah yaitu: Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad bin Amr, 'Ammar bin Yasir, Zubair bin

Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Farwah bin 'Amr, Abu Ayyub al-Anshari, Utsman bin Hunaif, Sahl bin Hunaif, Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Amawi serta Abu Sufyan pemuka Bani Umayyah (Hashem 1989, 178).

Interpretasi Hukum Zhanni

Umat Islam sepakat bahwa Alquran menempati urutan pertama sebagai sumber hukum dan merupakan petunjuk mutlak. Kebenaran tentang teks maupun kandungan makna dalam Alquran tidak boleh diragukan. Tetapi setiap kalimat di dalamnya bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda di kalangan umat Islam sendiri. Di antaranya ada beberapa interpretasi atau penafsiran yang bersifat mutlak seperti halnya Keesaan Tuhan; status Muhammad sebagai nabi dan rasul; bahwa hari Kiamat itu benar adanya dan sebagainya, di mana hal ini diistilahkan dengan *qath'i* atau pasti benar. Ada pula jenis redaksi yang multiinterpretasi atau disebut dengan istilah *zhanni* atau dugaan, di mana setiap pandangan berkenaan dengannya kerap menimbulkan perbedaan bahkan perselisihan. Maka dengan interpretasi redaksi yang bersifat *zhanni* tersebut, menjadi potensi gesekan di kalangan umat. Ditambah lagi dengan dinamika hadis yang sarat akan perbedaan penilaian mengenai sahih tidaknya, dapat menjadi sumber perbedaan itu sendiri sehingga eksistensi sekte-sekte dalam Islam bukan tanpa alasan (Shihab 2012, 144).

Menurut Azra, sejak dahulu umat Islam telah menyaksikan dan mengalami pluralitas pandangan di antara mereka sendiri. Betapa tidak, dari sisi teologi dan dogma, banyak

faktor yang dapat melangsungkan perbedaan itu. Di antaranya adalah interpretasi teks yang beragam, berbeda dan bahkan terkesan seperti bertolak belakang antara Alquran dan Hadis, belum lagi karakter tafsir Alquran yang mencakup eksterior seperti syariat dan interior berkenaan dengan akhlak, begitu pula yang nyata dan metaforis atau lebih populer dengan istilah *qath'i* dan *zhanni* (Azra 2004, 43)

Status hukum *zhanni* (dugaan) adalah aspek yang paling akrab terhadap munculnya sektarianisme antarliran dalam Islam. Bahkan seringkali melahirkan ekstremisme di kalangan sekte-sekte yang ada oleh karena interpretasi atau penafsiran yang beragam, terlebih keragamannya disertai dengan militansi dan taklid buta oleh penganutnya yang berujung pada sikap merasa paling benar daripada sekte lainnya. Dan barangkali sebab adanya sentimen yang berlebihan pada perjalanan historisitas ideologi mereka. Fenomena tersebut jelas berpengaruh besar atas suburnya gerakan radikalisme yang ditampilkan dengan wajah agama sepenuhnya walaupun hanya dipicu oleh persoalan perbedaan cabang (*furu'iyah*) (Khamdan 2016, 325). Dengan demikian, fanatisme sekte atau mazhab sukar untuk diabaikan.

Kendati demikian, tidak ada orang yang secara jelasewartakan bahwa dirinya bersikap fanatik terhadap sektenya. Hal ini disebabkan bahwa setiap penganut sebuah ideologi merasa bahwa dirinya telah melaksanakan seperangkat sistem keyakinannya yang sakral sebagai jalan hidup. Tentu ini merupakan konstruksi dari dogma yang diyakini. Maka dogma semacam ini sering kali memicu lahirnya eksklusivisme jika tidak

diimbangi dengan cara pandang yang komprehensif dan mendalam. Wajar saja mengingat bahwa pandangan akan kebenaran dan keselamatan itu dimonopoli oleh ideologi golongan tertentu merupakan gagasan dari gerakan eksklusivisme. Sekalipun seperangkat keyakinan akan hal itu hanya merujuk pada literatur yang tendensius. Akibatnya adalah timbulnya rasa saling mencurigai terhadap umat Islam lain yang berbeda ideologi. Dengan begitu, segala bentuk kebencian, penghakiman, penyesatan kian mewabah di kalangan umat sebuah agama yang mengusung misi rahmatan lil alamin (Fuadi 2018, 50-51).

PENUTUP

Kesimpulan

Sektarianisme merupakan ideologi dari sebuah kelompok atau komunitas yang membuatnya berbeda dari yang lain. Sektarianisme tidak selalu direpresentasikan dengan kekerasan melainkan juga dapat berupa konsep pemikiran ideologi. Namun kebetulan sebagian besar diwarnai dengan aksi-aksi kekerasan, diskriminasi dan intoleransi akibat pemaksaan dominasi atas kebenaran kelompok. Munculnya sektarianisme dipicu oleh beberapa hal yaitu ambisi kekuasaan, fanatisme golongan atau *'ashābiyah* dan penyikapan status hukum Islam yang bersifat *zhanni* (dugaan). Ketiga faktor tersebut sangat potensial dalam melahirkan benih-benih ekstremisme dalam berideologi keagamaan.

Agama Islam juga tidak luput dari fenomena sektarianisme sebagaimana tercatat dalam sejarah. Baik antarmazhab maupun intramazhab. Beberapa sekte telah

tumbuh seiring dengan perkembangan zaman sebagai realitas bahwa akal itu bersifat dinamis. Sebagian besar fenomena gesekan di kalangan umat beragama dilandasi isu-isu yang bersifat sektarian. Betapa isu seputar ideologi itu sangat ampuh untuk menggerakkan antusias umat dalam bertindak sehingga tidak jarang melahirkan individu-individu yang apriori terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, oleh karena segala hal yang berbau agama selalu mengundang persoalan. Selain itu, berbagai justifikasi negatif selalu datang dari luar untuk menempa segolongan umat beragama bahkan mencoreng nama baik agama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Tabickh, Lilian. 2019. "Al-Asabiyya in Context Choice and Historical Continuity in Al-Muqaddima of Ibn Khaldun." *Disertation Ph.D Department of Political Science*. Toronto: University of Toronto.
- Amstrong, Karen. 2014. "The Myth of Religius Violence." *theguardian*. September 25. Accessed Agustus 10, 2021.
- Anwar, Rohison, and Abdul Razak. 2010. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Auda, Ali. 2012. "Ukhuwah Islamiah: Persamaan Akidah Minus Fanatisme", dalam *Menuju Persatuan Umat Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, oleh Haidar Bagir, 272. Bandung: Mizan Media Utama.
- Azra, Azyumardi. 2004. "Managing Pluralism in Southeast Asia: Indonesian Experience." *Peace Research* 36.
- Darajat, Zakiya. 2015. "Warisan Islam Nusantara." *Al-Turats*, 21.

- Dumas, Roland. 2011. *The British Prepared for War in Syria 2 Years before the Eruption of the Crisis* Youtube. Diakses pada 17 Januari 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=jeyRwFHR8WY>.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopedia of Religion*. New York: McMillan Publishing Company.
- Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Fuadi, Ahmad. 2018. "Studi Islam: Islam Eksklusif dan Inklusif." *Wahana Inovasi* 7.
- Fuller, Graham E. 2014. *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, diterjemahkan T. Hermaya. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hashem, O. 1989. *Saqifah Perselisihan Umat*. Depok: Grya Lembah Depok.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2015. "Syi'ah: Antara Kontestasi Teologis dan Politik." *MAARIF Institute for Culture and Humanity* 10.
- Islam, Aman Aur. 2003. *Intiha Pasandi Kia Hai*. Peshawar: National Research and Development Foundation.
- Jalalzai, Musa Khan. 1992. *Sectarianism in Pakistan*. Lahore: A. H. Publisher.
- Jamrah, S. A. 2015. "Toleransi antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Ushuluddin* 23.
- Khamdan, Muh. 2016. "Revitalisasi Ayat-Ayat Perdamaian dalam Membendung Arus Sektarianisme." *Farabi* 13: 327.
- Maarif, A. Syafii. 2012. "Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an", dalam *Menuju Persatuan Umat: Ukhuwah Islamiyah*, oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Makhsun, Ali. 2019. "Stigmatisasi dan Propaganda Anti-Syi'ah: Sorotan Deskriptif Gerakan ANNAS." *CMES* 12.
- Potter, Lawrence G. 2015. "Sectarianism in the Middle East." *Great Decisions*.
- Rahman, Andi. 2013. "Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menuruh Syi'ah." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. "Ukhuwah Islamiah: Perspektif al-Qur'an dan Sejarah", dalam *Menuju Persatuan Umat: Ukhuwah Islamiyah*, oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Rusli, Ris'an. 2015. "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik." *Intizar* 21.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Menuju Persatuan Umat: Mengikis Fanatisme dan Mengembangkan Toleransi*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ullah, Farman. 2009. *Sectarianism in Pakistan: Causes & Remedies*. Pakistan: University of Peshawar.
- Wahdini, Muhammad. 2020. "Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif." *Journal of Islamic Law and Studies* 4.